



**Ranah Research**

E-ISSN: 2655-0865

**Journal of Multidisciplinary Research and Development**

082170743613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com>



DOI: <https://doi.org/10.38035/rj>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2014-2022**

**Firly Angelia<sup>1</sup>, Merri Anitasari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, [firlyangeliafirly@gmail.com](mailto:firlyangeliafirly@gmail.com)

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, [merfattah@gmail.com](mailto:merfattah@gmail.com)

Corresponding Author: [firlyangeliafirly@gmail.com](mailto:firlyangeliafirly@gmail.com) <sup>1</sup>

**Abstract:** *This research intends to determine the influence of the Human Development Index, Unemployment and Population Number variables on the Poverty Level on the Island of Java. The data is secondary data. The analytical method used is panel data regression for 6 provinces on the island of Java, namely West Java, Central Java, East Java, Banten, DKI Jakarta and DI Yogyakarta for the period 2014-2022. The analysis model used is the Fixed Effect Model (FEM). Followed the research results, it is known that the three independent variables simultaneously influence the dependent variable. Partially, the Human Development Index and Population Number variable has a negative and significant effect on the poverty level on Java Island, while the Unemployment variable has a positive and significant effect on the poverty level on Java Island.*

**Keyword:** *Human Development Index; Total population; Poverty; Unemployment, Java Island*

**Abstrak:** Tujuan daripada penelitian ini guna mengetahui pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa. Data pada penelitian ini yakni data sekunder. Metode analisis yang diterapkan yakni regresi data panel 6 provinsi di Pulau Jawa yakni Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, serta Jawa Timur dengan kurun waktu 2014-2022, dengan model *Fixed Effect Model (FEM)*. Mengacu pada temuan daripada penelitian diketahui bahwasannya ketiga variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Variabel Indeks Pembangunan Manusia maupun Jumlah Penduduk secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa, sementara variabel Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa.

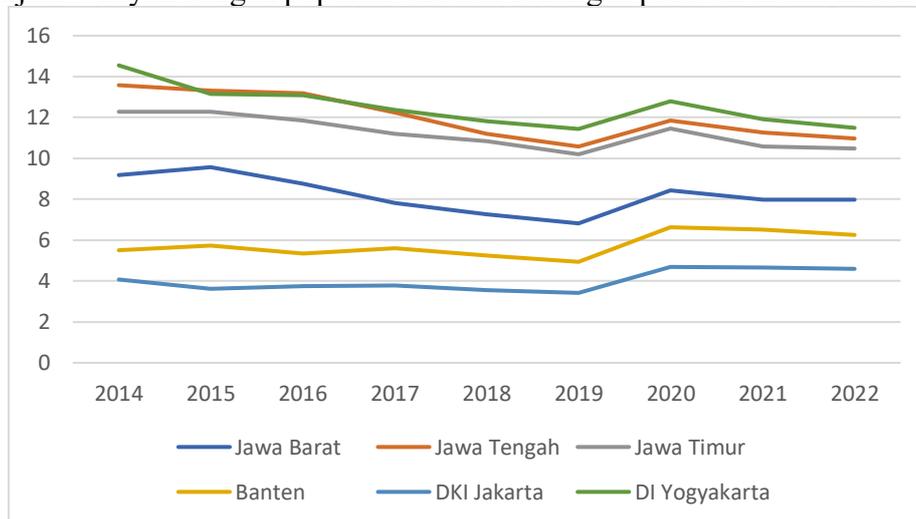
**Kata Kunci:** Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, Kemiskinan, Pengangguran, Pulau Jawa

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan keadaan di mana kehidupan seseorang berada di bawah standar kebutuhan dasar, yang seringkali melibatkan aspek-aspek seperti makanan, tempat tinggal, serta akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan (Septadarma & Rambe, 2024). Kemiskinan adalah masalah global dan tidak ada negara yang bebas dari sana, termasuk Indonesia (Rambe et al., 2023). Sebagai masalah yang sifatnya multidimensional dan kompleks, kemiskinan membutuhkan upaya pengentasan yang komprehensif. Ini harus melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat serta dijalankan secara terkoordinasi (Nasir, 2008). Fakta kini memperlihatkan bahwasannya negara berkembang yang masih terus mengalami masalah kemiskinan, yaitu seperti negara Indonesia. Indonesia termasuk negara berkembang yang turut mengalami persoalan kemiskinan. Kondisi kemiskinan mulai muncul ketika individu tidak dapat memenuhi kebutuhan finansial dasar dalam rumah tangga mereka dan dianggap bahwa taraf hidup mereka masih dibawah level standar minimum (Amalia et al., 2023).

Penilaian kemiskinan dapat berfungsi sebagai indikator penting untuk mengevaluasi keadaan kesejahteraan suatu negara. Menurut teori kemiskinan relative yang dikembangkan oleh Peter Townsend (1979) kemiskinan menggambarkan kondisi ketika individu tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar termasuk pangan, papan, serta kesehatan. Menurut pendekatan ini, seseorang dianggap miskin ketika pendapatan seseorang tidak memadai untuk mencukupi kebutuhan tersebut. Setiap individu miskin tidak hanya menghadapi keterbatasan finansial, tetapi juga risiko terbatasnya akses pendidikan yang baik, layanan kesehatan yang berkualitas, serta peluang ekonomi yang sebanding.

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2022 diperkirakan mencapai sekitar 275,77 juta jiwa dengan jumlah penduduk Pulau Jawa yang diperkirakan berkisar 150 juta jiwa, ini berarti Pulau Jawa menyumbang sekitar 54% dari total populasi Indonesia. Pulau ini mencakup 6 provinsi yakni Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, serta Jawa Timur, menjadi wilayah dengan populasi terbesar sekaligus pusat ekonomi Indonesia.



**Gambar 1. Presentase jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa**  
Sumber : Data BPS diolah penulis, 2024

Gambar.1 memperlihatkan bahwasannya presentase kemiskinan di setiap provinsi yang terdapat di Pulau Jawa selalu mengalami fluktuasi. Diketahui 3 Provinsi di tahun 2022 yakni 10.98% Jawa Tengah, 10.49% Jawa Timur serta 11.49% DI Yogyakarta, pada tahun 2014- 2022 secara konsisten menunjukkan angka kemiskinan tertinggi daripada 3 provinsi lainnya, yakni 6.24% Banten, 7.98% Jawa Barat serta 4.61% DKI Jakarta. Pulau Jawa adalah pusat ekonomi di Indonesia tetapi kemiskinan tetap menjadi tantangan utama walaupun terdapat upaya berkelanjutan untuk menguranginya. Dan meskipun Pulau Jawa memiliki

pertumbuhan ekonomi yang tinggi, terdapat ketidak merataan dalam distribusi pembangunan antar provinsi.

Pertambahan penduduk di Pulau Jawa tidak selalu diiringi dengan tersedianya lapangan kerja yang cukup, akibatnya meningkatkan tekanan pada sumber daya dan infrastruktur. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, yang berujung membuat tingkat kemiskinan meningkat. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan faktor yang memengaruhi kemiskinan, berfungsi sebagai alat ukur guna menilai dan membandingkan kualitas hidup serta pembangunan manusia di negara atau wilayah tertentu. Indeks ini dimanfaatkan sebagai indikator kualitas pembangunan serta membantu mengklasifikasikan suatu negara sebagai negara maju, berkembang, atau tertinggal. Lebih lanjut, IPM juga mencerminkan dampak kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup (Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik BPS, 2015). Tingginya nilai IPM, sebanding dengan tingkat pembangunan manusia di suatu daerah yang semakin baik. IPM dibentuk berdasarkan tiga dimensi utama yang mencerminkan kualitas hidup, yakni kesehatan, pendidikan, serta standar hidup yang layak (Badan Pusat Statistik, 2020). IPM menjadi indikator esensial guna melihat pembangunan dari aspek manusia. Perubahan IPM bisa menunjukkan indikasi kinerja pembangunan manusia di suatu daerah mengalami kemajuan atau kemunduran (Badan Pusat Statistik, 2020). Teori Pembangunan Manusia, yang dikemukakan oleh Amartya Sen dan Mahbub ul Haq di abad ke-20, menegaskan bahwasannya selain dari pertumbuhan ekonomi, pengukuran pembangunan juga dari peningkatan kualitas hidup manusia. IPM sebagai indikator mencakup pendidikan, kesehatan, dan pendapatan, yang semuanya berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Peningkatan IPM, memicu peningkatan akses terhadap pendidikan serta layanan kesehatan, berujung pada meningkatkan potensi pendapatan individu dan mengurangi kemiskinan. Sederhananya, tingkat kemiskinan yang tinggi, berlawanan dengan tingkat IPM yang semakin rendah, sebab keterbatasan akses pendidikan serta kesehatan yang dialami masyarakat miskin.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah Pengangguran. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan pengangguran sebagai penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, sedang merintis usaha, atau sudah mendapatkan pekerjaan namun belum mulai bekerja. Ketimpangan antara jumlah angkatan kerja yang melampaui kesempatan kerja yang tersedia merupakan penyebab dari pengangguran (Adriyanto et al., 2020). Usia produktif untuk angkatan kerja di Indonesia ditentukan sebagai 15-64 tahun. Rentang usia ini mencakup individu yang dianggap mampu berkontribusi secara ekonomi, baik dalam pekerjaan formal maupun informal. Menurut Teori Ekonomi Klasik dikembangkan oleh Adam Smith (1776) menyatakan bahwa pengangguran terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dan jumlah pekerjaan yang tersedia. Ketika tingkat pengangguran meningkat, lebih banyak individu tidak memiliki pendapatan tetap, yang secara langsung mengurangi daya beli mereka dan meningkatkan kemiskinan. Penelitian mengungkapkan bahwasannya tingkat pengangguran yang naik sebanding dengan meningkatnya tingkat kemiskinan, sebab individu yang tidak bekerja tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sebagai indikator kesehatan ekonomi di suatu negara, tingginya pengangguran dapat mengindikasikan kurangnya lapangan kerja yang kemudian mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Pengangguran terjadi ketika perekonomian suatu negara tidak mampu menyerap seluruh angkatan kerja yang tersedia, menyebabkan mereka yang tidak memiliki pekerjaan menjadi pengangguran (Hasballah, 2021)

Faktor terakhir yang menjadi pembahasan penelitian ini yakni jumlah penduduk, yakni total populasi yang menetap di suatu wilayah pada periode tertentu (Mulyadi, 2008). Jumlah penduduk menjadi isu mendasar sebab pertumbuhan yang tidak terkontrol bisa menjadi penghalang dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi, yakni kesejahteraan masyarakat serta mengurangi angka kemiskinan (Kuncoro, 2016). Faktanya, negara dengan populasi besar cenderung tingkat kemiskinannya lebih tinggi daripada negara yang jumlah

penduduknya lebih sedikit (Suhandi et al., 2018). Menurut Teori Demografi oleh Warren Thompson pada tahun (1929) pertumbuhan populasi dapat menghasilkan dividen demografis ketika proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) meningkat dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tidak produktif (anak-anak dan lansia). Jika pemerintah berhasil memanfaatkan potensi ini melalui kebijakan yang mendukung pendidikan dan pelatihan keterampilan, maka akan terjadi peningkatan produktivitas yang signifikan. Jika pemerintah mengimbangi dengan memperluas lapangan pekerjaan maka tingkat kemiskinan akan berkurang. Bertambahnya jumlah penduduk juga berarti bertambahnya tenaga kerja yang bisa dimanfaatkan. Tujuan daripada penelitian ini guna mengetahui pengaruh variabel IPM, Pengangguran serta Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa. Dengan menganalisis faktor-faktor tersebut terhadap kemiskinan, diharapkan penelitian ini bisa menawarkan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah serta pemangku kepentingan untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Pulau Jawa melalui peningkatan IPM, pengurangan tingkat pengangguran, dan pengelolaan jumlah penduduk yang lebih baik.

Penelitian oleh (Handayani, 2022) menemukan bahwasannya di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, IPM memberi pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, di mana peningkatan IPM membantu menurunkan angka kemiskinan. Sebaliknya, temuan penelitian oleh (Leonita & Sari, 2019) mengungkapkan bahwasannya IPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian oleh (Buswari et al., 2023) menemukan bahwasannya Jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya pengangguran yang semakin banyak sebanding dengan kemiskinan menjadi tinggi. Lebih lanjut, temuan penelitian oleh (Rosyadi, 2019) mengungkapkan bahwasannya pengangguran memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian oleh (Hafiz & Kurniadi, 2024) yang menggunakan data dari 2012 hingga 2021, ditemukan bahwasannya jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Temuan penelitian oleh (Alhudori, 2017) mengungkapkan bahwasannya di Provinsi Jambi, jumlah penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Adanya perbedaan dalam temuan penelitian terdahulu, dapat memberi contoh bahwasannya faktor yang mempengaruhi kemiskinan di setiap wilayah bisa saja mengalami perbedaan yang signifikan. Dengan menganalisis faktor-faktor tersebut peneliti diharapkan memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah dan pemangku kepentingan untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Pulau Jawa melalui peningkatan IPM, pengurangan tingkat pengangguran, dan pengelolaan jumlah penduduk yang lebih baik.

## METODE

Penelitian ini memanfaatkan data di Pulau Jawa dengan 6 Provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, serta Jawa Timur dalam rentang waktu 9 tahun dari 2014-2022. Jenis penelitian ini yakni kuantitatif, dengan data sekunder yang bersumber dari BPS. Penelitian ini diolah dengan aplikasi *evIEWS 12*. Analisis diterapkan dengan regresi data panel yakni gabungan antara data *cross section* antar Provinsi di Pulau Jawa dan data *time series* (runtun waktu) tahun 2014-2022. Data variabel independen dalam penelitian meliputi data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran (P), serta Jumlah Penduduk (JP), sementara variabel dependennya yakni Tingkat Kemiskinan yang diukur menggunakan presentase penduduk miskin di Pulau Jawa. Adapun model persamaan regresi dapat disajikan pada persamaan berikut :

$$K_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 JP_{it} + \epsilon_{it}$$

### Keterangan :

K	: Kemiskinan (%)
$\beta_0$	: Konstanta
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia (satuan)

- Pengangguran : Pengangguran (%)
- JP : Jumlah Penduduk (juta jiwa)
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : koefisien regresi dari variabel independen
- $\varepsilon$  : Error term
- i : Cross section (provinsi)
- t : Time series ( tahun )

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

#### 1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	89.202031	(5,45)	0.0000
Cross-section Chi-square	129.049325	5	0.0000

**Gambar 2. Hasil Uji Chow**

Sumber : data diolah Eviews12

Nilai Prob. Pada hasil uji Chow yakni 0,000 (<0,05) artinya model yang tepat diterapkan pada penelitian ini yakni Fixed Effect Model (FEM).

#### 2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.976247	3	0.0000

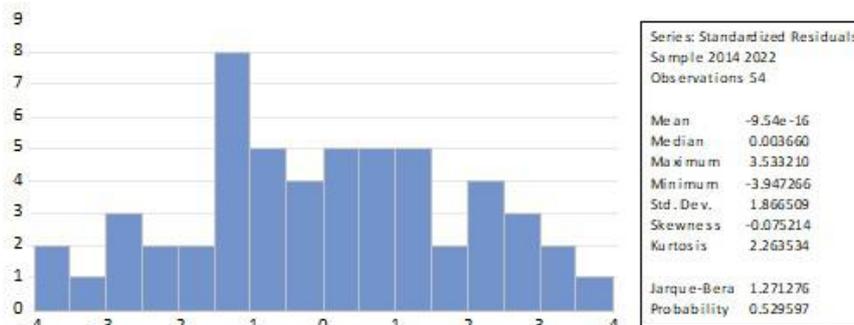
**Gambar 3. Hasil Uji Hausman**

Sumber : data diolah Eviews12

Nilai Prob. di hasil uji Hausman yakni 0,000 (<0,05) artinya model yang terpilih dalam penelitian ini yakni FEM.

#### 3. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas



**Gambar. 4. Hasil Uji Normalitas**

Sumber : data diolah Eviews12

Hasil Uji Normalitas di atas memperlihatkan bahwasannya nilai Probability Jargue-Bera 0,529597 (>0,05), menandakan data terdistribusi secara normal atau lolos Uji Normalitas.

##### b. Uji Multikoleneritas

Variance Inflation Factors  
 Date: 11/28/24 Time: 01:34  
 Sample: 1 54  
 Included observations: 54

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VF	Centered VF
C	52.79315	771.9787	NA
IPM	0.008281	664.5287	2.176622
TPT	0.013613	9.400350	1.020976
JP	5.27E-10	6.922048	2.158297

**Gambar 5. Hasil Uji Multikoleneritas**

Sumber : data diolah Eviews12

Mengikuti hasil Uji Multikoleneritas bisa dilihat bahwa Nilai VIF variabel IPM, TPT dan Jumlah Penduduk <10.00. Artinya data terdistribusi secara normal atau bisa disimpulkan lolos Uji Multikoleneritas.

**c. Uji Heteroskedastis**

Heteroskedasticity Test: Glejser  
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.750298	Prob. F(3,50)	0.5273
Obs*R-squared	2.326242	Prob. Chi-Square(3)	0.5075
Scaled explained SS	1.627398	Prob. Chi-Square(3)	0.6532

**Gambar 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Sumber : data diolah Eview12

Mengikuti hasil olah data model glejser bahwasannya nilai probability Obs R-Squared 0.5075 (>0.05), artinya asumsi uji Heteroskedastis sudah terpenuhi atau data tersebut lolos uji Heteroskedastis.

**Analisis Regresi Data Panel**

Mengikuti hasil Uji Chow dan Hausman, diperoleh model terbaik yang diterapkan pada penelitian ini yakni *FEM*. Diperlihatkan di gambar 7;

Dependent Variable: K?  
 Method: Pooled Least Squares  
 Date: 02/03/25 Time: 14:26  
 Sample: 1 9  
 Included observations: 9  
 Cross-sections included: 6  
 Total pool (balanced) observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.43735	5.298771	6.310398	0.0000
IPM?	-0.221507	0.103239	-2.145573	0.0373
P?	0.308437	0.098080	3.144744	0.0029
JP?	-0.000406	0.000161	-2.517363	0.0155
<b>Fixed Effects (Cross)</b>				
BTN--C	-9.610085			
DIY--C	-3.011155			
JB--C	7.322421			
JKT--C	-9.779293			
JT--C	6.906450			
JTR--C	8.171662			
<b>Effects Specification</b>				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.971619	Mean dependent var	8.957778	
Adjusted R-squared	0.966574	S.D. dependent var	3.354124	
S.E. of regression	0.613229	Akaike info criterion	2.010855	
Sum squared resid	16.92225	Schwarz criterion	2.342353	
Log likelihood	-45.29310	Hannan-Quinn criter.	2.138701	
F-statistic	192.5727	Durbin-Watson stat	0.907461	
Prob(F-statistic)	0.000000			

**Gambar 7. Hasil Fixed Effect Model**

Sumber : data diolah Eviews12

**1. Uji t-statistic**

Pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen di perlihatkan di Gambar. 7, berikut analisis pada uji t :

- a. Mengikuti hasil analisis data pada tabel diatas, nilai t hitung variabel IPM yakni 2.14557 dengan nilai Prob. 0,0373 <0,05 (Signifikan). Artinya secara parsial IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan
- b. Mengikuti hasil analisis data pada tabel diatas, nilai t hitung variabel Pengangguran yakni 3.144744 dengan nilai Prob. 0,0029 <0,05 (Signifikan). Menandakan Pengangguran secara parsial berpengaruh positif terhadap kemiskin.
- c. Mengikuti hasil analisis data pada tabel diatas, nilai t hitung variabel Jumlah Penduduk yakni 2.517363 dengan nilai Prob. 0,0155 <0,05 (Signifikan). Menandakan Jumlah Penduduk secara parsial berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Berdasarkan pada gambar.7 diatas diperoleh persamaan hasil regresi penelitian yakni :

a. Banten

$$K\_BTN = 23.82 - 0.2215IPM + 0.3084P - 0.0004JP$$

- 1) Adapun konstanta Provinsi Banten sebesar 23.82% artinya tanpa adanya variabel IPM, Pengangguran dan Jumlah Penduduk maka variabel Kemiskinan akan terjadi peningkatan sebanyak 2.382%.
- 2) Jika IPM naik sebanyak 1 (kesatuan), kemiskinan turun sebanyak 0.2215%.
- 3) Jika Pengangguran naik sebanyak 1%, kemiskinan naik sebanyak 0.3084%.
- 4) Jika Jumlah Penduduk naik sebanyak 1 juta jiwa maka kemiskinnan turun sebanyak 0.0004%.

b. DI Yogyakarta

$$K\_DIY = 30.42 - 0.2215IPM + 0.3084P - 0.0004JP$$

- 1) Adapun konstanta Provinsi DI Yogyakarta sebesar 30.42% artinya tanpa adanya variabel IPM, Pengangguran dan Jumlah Penduduk, variabel Kemiskinan akan terjadi peningkatan sebanyak 3.042%.
- 2) Jika IPM naik sebanyak 1 (kesatuan), kemiskinan turun sebanyak 0.2215%.
- 3) Jika Pengangguran naik sebanyak 1%, kemiskinan naik sebanyak 0.3084%.
- 4) Jika Jumlah Penduduk naik sebanyak 1 juta jiwa maka kemiskinnan turun sebanyak 0.0004%.

c. Jawa Barat

$$K\_JB = 40.75 - 0.2215IPM + 0.3084P - 0.0004JP$$

- 1) Adapun konstanta Provinsi Jawa Barat sebesar 40.75% artinya tanpa adanya variabel IPM, Pengangguran dan Jumlah Penduduk, variabel Kemiskinan akan terjadi peningkatan sebanyak 4.075%
- 2) Jika IPM naik sebanyak 1 (kesatuan), kemiskinan turun sebanyak 0.2215%.
- 3) Jika Pengangguran naik sebanyak 1%, kemiskinan naik sebanyak 0.3084%.
- 4) Jika Jumlah Penduduk naik sebanyak 1 juta jiwa maka kemiskinnan turun sebanyak 0.0004%.

d. DKI Jakarta

$$K\_JKT = 23.65 - 0.2215IPM + 0.3084P - 0.0004JP$$

- 1) Adapun konstanta Provinsi DKI Jakarta sebesar 23.65% artinya tanpa adanya variabel IPM, Pengangguran dan Jumlah Penduduk, variabel Kemiskinan akan terjadi peningkatan sebanyak 2.365%.
- 2) Jika IPM naik sebanyak 1 (kesatuan), kemiskinan turun sebanyak 0.2215%.
- 3) Jika Pengangguran naik sebanyak 1%, kemiskinan naik sebanyak 0.3084%.
- 4) Jika Jumlah Penduduk naik sebanyak 1 juta jiwa maka kemiskinnan turun sebanyak 0.0004%.

e. Jawa Tengah

$$K\_JT = 40.34 - 0.2215IPM + 0.3084P - 0.0004JP$$

- 1) Adapun konstanta Provinsi Jawa Tengah sebesar 40.34% artinya tanpa adanya variabel IPM, Pengangguran dan Jumlah Penduduk, variabel Kemiskinan akan terjadi peningkatan sebanyak 4.034%.
- 2) Jika IPM naik sebanyak 1 (kesatuan), kemiskinan turun sebanyak 0.2215%.
- 3) Jika Pengangguran naik sebanyak 1%, kemiskinan naik sebanyak 0.3084%.
- 4) Jika Jumlah Penduduk naik sebanyak 1 juta jiwa maka kemiskinan turun sebanyak 0.0004%.

f. Jawa Timur

$$K_{JTR} = 41.60 - 0.2215IPM + 0.3084P - 0.0004JP$$

- 1) Adapun konstanta Provinsi Jawa Timur sebesar 41.60% artinya tanpa adanya variabel IPM, Pengangguran dan Jumlah Penduduk maka variabel Kemiskinan akan terjadi peningkatan sebanyak 4.160%.
- 2) Jika IPM naik sebanyak 1 (kesatuan), kemiskinan turun sebanyak 0.2215%.
- 3) Jika Pengangguran naik sebanyak 1%, kemiskinan naik sebanyak 0.3084%.
- 4) Jika Jumlah Penduduk naik sebanyak 1 juta jiwa maka kemiskinan turun sebanyak 0.0004%.

## 2. Uji F-statistic

Dapat dilihat pada Gambar. 7 bahwasannya nilai f hitung 192.5727 dengan nilai prob. 0.000000 < 0.05. Artinya variabel IPM, Pengangguran serta Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa.

## 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Mengikuti Tabel.8 nilai Adjusted R-squared 96.65%. Nilai koefisien determinasi tersebut memperlihatkan bahwasannya variabel independen yang mencakup IPM, TPT dan Jumlah Penduduk mampu menjelaskan variabel Kemiskinan di Pulau Jawa 96.65% sementara sisanya yakni 3.34% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

## Pembahasan

### Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa

IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa. Artinya IPM yang semakin tinggi berlawanan dengan kemiskinan di Pulau Jawa akan semakin menurun. Sebab IPM berhubungan erat dengan produktivitas, upaya perbaikan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, serta pendapatan dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi kemiskinan di Pulau Jawa. Analisis ini sejalan dengan Teori Pembangunan Manusia dikemukakan oleh Amartya Sen dan Mahbub ul Haq pada (abad ke-20), Teori ini menegaskan bahwasannya selain dari pertumbuhan ekonomi, Pembangunan juga diukur dari peningkatan kualitas hidup manusia. IPM sebagai indikator mencakup pendidikan, kesehatan, dan pendapatan, yang semuanya berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Ketika IPM mengalami peningkatan, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan juga turut mengalami peningkatan, akibatnya meningkatkan potensi pendapatan individu dan mengurangi kemiskinan.

Dengan kata lain, semakin tinggi kemiskinan, semakin rendah IPM, sebab terbatasnya akses Pendidikan dan Kesehatan untuk masyarakat miskin. Jadi, jika IPM meningkat maka IPM berkontribusi dalam menurunkan kemiskinan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian terdahulu oleh (Handayani, 2020) menyatakan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini mencatat bahwasannya peningkatan dalam IPM berkontribusi pada pengurangan angka kemiskinan.

### **Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa**

Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa. Artinya pengangguran yang semakin tinggi memicu peningkatan kemiskinan di Pulau Jawa. Sebagai indikator kesehatan ekonomi di suatu negara, tingginya tingkat pengangguran dapat mengindikasikan terbatasnya lapangan kerja yang nantinya mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Pengangguran terjadi ketika perekonomian suatu negara tidak mampu menyerap seluruh angkatan kerja yang tersedia, menyebabkan mereka yang tidak memiliki pekerjaan menjadi pengangguran. Hasil ini sejalan dengan Teori Ekonomi Klasik dikembangkan oleh Adam Smith pada tahun (1776) menerangkan bahwasannya pengangguran terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dan jumlah pekerjaan yang tersedia. Ketika tingkat pengangguran meningkat, lebih banyak individu tidak memiliki pendapatan tetap, yang secara langsung mengurangi daya beli mereka dan meningkatkan kemiskinan. Penelitian mengungkapkan bahwasannya tingkat pengangguran yang semakin tinggi sebanding dengan meningkatnya kemiskinan, sebab individu yang tidak bekerja tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar mereka. Hasil tersebut didukung dengan Penelitian oleh (Buswari et al., 2023) Jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, menandakan peningkatan pengangguran sebanding dengan kemiskinan yang meningkat.

### **Pengaruh Jumlah penduduk terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa**

Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa. Artinya Jumlah Penduduk yang semakin tinggi memicu penurunan kemiskinan di Pulau Jawa. Jika provinsi di Pulau ini mempunyai penduduk dengan usia produktif yang cukup mendominasi daripada yang tidak produktif, maka tenaga kerja semakin banyak, hal ini dapat mengurangi angka pengangguran apabila jika Pemerintah berbagai Provinsi di Pulau Jawa mengimbangi dengan kebijakan pengentasan kemiskinan dan memberikan lapangan pekerjaan yang memadai, kemiskinan akan mengalami penurunan. Analisis ini selaras dengan Teori Demografi oleh Warren Thompson pada tahun 1929. Menurut teori demografi, pertumbuhan populasi dapat menghasilkan dividen demografis ketika proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) meningkat dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tidak produktif (anak-anak dan lansia). Jika pemerintah berhasil memanfaatkan potensi ini melalui kebijakan yang mendukung pendidikan dan pelatihan keterampilan, maka akan terjadi peningkatan produktivitas yang signifikan.

Hasil penelitian diperkuat oleh (Hafiz & Kurniadi, 2024) menyatakan dalam penelitian yang menggunakan data dari 2012 hingga 2021, ditemukan bahwasannya jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian bahwasannya IPM dan Jumlah Penduduk mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa. IPM yang semakin tinggi, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan, akan terjadi penurunan tingkat kemiskinan. Begitu pula dengan Jumlah Penduduk jika proporsi penduduk usia produktif di Pulau Jawa lebih besar daripada yang tidak produktif, maka peluang untuk meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan angka kemiskinan akan semakin terbuka lebar, berkat tingginya produktivitas masyarakat. Dan jika Pemerintah berbagai Provinsi di Pulau Jawa mengimbangi dengan kebijakan pengentasan kemiskinan dan memberikan lapangan pekerjaan yang memadai maka kemiskinan akan menurun.

Pengangguran mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa, sebab tingginya pengangguran menandakan adanya masalah dalam penciptaan lapangan kerja serta memberi dampak negatif pada kesejahteraan masyarakat. Diharapkan

agar pemerintah di Pulau Jawa memperluas lapangan pekerjaan sehingga individu yang sedang mencari pekerjaan dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, dan dengan demikian, kemiskinan dapat berkurang.

## REFERENSI

- Adriyanto, A., Prasetyo, D., & Khodijah, R. (2020). Angkatan Kerja dan Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 11(2), 66–82. <https://doi.org/10.35724/jies.v11i2.2965>
- Amalia, M. B., Utomo, Y. P., Bella, M., Yuni, A. •, & Utomo, P. (2023). *PARETO : Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN SRAGEN TAHUN 2005-2020*. 6.
- Buswari, M., Puspaningtyas, M., Priyanto, E., Drajat, M., Ulfa, N., & Larasati, V. (2023). *Dampak Sosial dan Ekonomi dari Pengangguran , Kemiskinan , dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia : Sebuah Studi Empiris dengan Pendekatan Regresi*. 1(2), 29–38.
- BPS,(2023). Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzQ0IzI=/persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi-.html>
- BPS,(2024). Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk0IzI=/-metode-baru--indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html>
- BPS, (2024) Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQzIzI=/tingkat-pengangguran-terbuka-februari-2024.html>
- BPS, (2024). Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Provinsi <https://www.bps.go.id/id/statisticstable/3/V1ZSbFRUY3ITbFpEYTNsVWNGcDZjeK53YkhsNFFMDkjMw==/penduduk--laju-pertumbuhan-penduduk--distribusi-persentase-penduduk--kepadatan-penduduk--rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-provinsi.html?year=2019>
- Efendi, b., putri, d., rusiadi, n., & pratiwi, d. (2024). Teori indeks pembangunan manusia
- Hafiz, M., & Kurniadi, A. P. (2024). PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI SUMATERA BARAT. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*. <https://doi.org/10.15548/jebi.v8i2.864>
- Handayani, N. (2022). Pengaruh IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019. *Diponegoro Journal of Economics*.
- Hasballah, I. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Provinsi Aceh di Kabupaten/Kota. *Jurnal Al-Fikrah*, 10(1), 38–48. [https://www.researchgate.net/publication/362260656\\_Pengaruh\\_Tingkat\\_Pengangguran\\_Terbuka\\_Terhadap\\_Kemiskinan\\_Provinsi\\_Aceh\\_Di\\_KabupatenKota](https://www.researchgate.net/publication/362260656_Pengaruh_Tingkat_Pengangguran_Terbuka_Terhadap_Kemiskinan_Provinsi_Aceh_Di_KabupatenKota)
- Kuncoro, M. (2016). Masalah pembangunan manusia: Dari kependudukan, pengangguran, wanita, hingga migrasi. *Economic Journal of Emerging Markets*, 2(2), 134–149. <https://doi.org/10.20885/ejem.v2i2.6794>
- Leonita, L., & Sari, R. K. (2019). PENGARUH PDRB, PENGANGGURAN DAN PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA. *ISOQUANT : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.24269/iso.v3i2.252>

- Mulyadi. (2008). *Ekonomi Sumberdaya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Raja Grafindo.
- Nasir, M.M, Saichudin dan Maulizar. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Eksekutif*, 5 (4). Jakarta.
- Rambe, R. A., Purmini, P., & Anitasari, M. (2023). Probability of Getting Households Out of Poverty: Empirical Studies in Indonesia. *International Journal of Economics, Management and Accounting*. <https://doi.org/10.31436/ijema.v3i2.1103>
- Rosyadi. (2019). Pengaruh Daya Beli dan Jumlah Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012-2017. *Prosiding SATIESP 2019*, 45–55.
- Septadarman, A. C., & Rambe, R. A. (2024). Analysis of the Influence of Population Growth, Education, and Health on Poverty in Indonesia from 2018 to 2022. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(1), 129-142.
- Suhandi, N., Putri, E. A. K., & Agnisa, S. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Linear di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Informatika Global*, 9(2), 77–82. <https://doi.org/10.36982/jiig.v9i2.543>